

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan didefinisikan sebagai pertukaran barang dan jasa atau uang yang saling menguntungkan atau memberikan manfaat dan didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Sedangkan perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai transaksi bisnis antara pihak-pihak dari lebih daripada satu negara. Transaksi bisnis ini contohnya adalah ekspor produk dari suatu negara ke negara lain, investasi pembangunan pabrik di negara asing, pembelian bahan baku dari luar negeri, memproduksi salah satu bagian produk di luar negeri dan merakitnya di dalam negeri (Diphayana, 2018:1).

2.1.1.1 Pentingnya Perdagangan Internasional

Dalam era perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi, yang ditandai dengan liberalisasi perdagangan dan investasi, kemajuan yang sangat pesat di bidang komunikasi, informasi dan transportasi, ketergantungan antar satu negara dengan negara lainnya menjadi semakin meningkat. Oleh karena itu masalah hubungan ekonomi baik secara bilateral, regional ataupun internasional menjadi sangat penting.

Perdagangan internasional juga menjadi hal yang penting, di samping karena adanya perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi, disadari pula bahwa tidak ada

satu negarapun di dunia yang mampu memenuhi semua kebutuhannya tanpa melakukan perdagangan atau bisnis dengan negara lain. Hubungan ekonomi internasional dengan perdagangan internasional adalah sangat erat, bahkan tidak dapat dipisahkan, dimana ekonomi internasional menyediakan landasan teori ekonomi di dalam mempelajari dan menganalisis hubungan ekonomi antar negara, dan perdagangan internasional merupakan aplikasi pelaksanaan perdagangan internasional. Dalam ekonomi internasional antara lain dipelajari teori murni perdagangan yang membahas dasar terjadinya perdagangan internasional, teori kebijakan perdagangan yang membahas dan alasan timbulnya perdagangan bebas, proteksionisme dan hambatan-hambatan dalam perdagangan internasional, neraca pembayaran yang mencatat transaksi antara satu negara dengan negara lain, serta sistem moneter internasional dan keuangan internasional. Sedangkan apa yang dibahas dalam perdagangan internasional sangat erat kaitannya dengan apa yang dibahas dalam ekonomi internasional (Diphayana, 2018:2).

2.1.1.2 Teori-Teori Perdagangan Internasional

a. Merkantilisme

Suatu negara akan kaya atau makmur dan kuat bila ekspor lebih besar dari impor. Surplus yang diperoleh dari selisih ekspor dengan impor atau ekspor neto yang positif tersebut diselesaikan dengan pemasukan logam mulia, terutama emas dan perak dari luar negeri dengan demikian, Semakin besar ekspor neto, maka akan semakin banyak logam mulia yang dimiliki atau diperoleh dari luar negeri. Pada waktu itu logam mulia (emas ataupun perak) digunakan sebagai alat

pembayaran atau uang, sehingga negara yang memiliki logam mulia yang banyak akan kaya, makmur dan kuat (Diphayana, 2018:25).

b. Kritik David Hume Terhadap Merkantilisme

Untuk menjadi kaya atau makmur suatu negara akan mengusahakan agar eksportnya lebih besar dari impor, sehingga logam mulia yang dimilikinya akan semakin banyak. Dengan kata lain, kekayaan atau kemakmuran suatu negara identik dengan jumlah logam mulia yang dimilikinya (Diphayana, 2018:26).

c. Kritik Adam Smith Terhadap Merkantilisme

Ukuran kemakmuran suatu negara bukanlah ditentukan oleh banyaknya logam mulia yang dimilikinya. Kemakmuran suatu negara ditentukan oleh besarnya pendapatan nasional dalam bentuk *Gross Domestic Product* (GDP) dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembentukan GDP negara tersebut.

Untuk meningkatkan GDP dan perdagangan luar negeri, maka pemerintah harus mengurangi campur tangannya sehingga tercipta perdagangan bebas (*Free Trade*). Dengan adanya *Free Trade* maka akan menimbulkan persaingan atau kompetisi yang semakin ketat. Hal ini akan mendorong masing-masing negara untuk melakukan spesialisasi dan pembagian kerja internasional dengan berdasarkan keunggulan absolut (*absolute advantage*) yang dimiliki masing-masing negara (Diphayana, 2018:27).

d. Teori Keunggulan Absolut (*Absolute Advantage*) Dari Adam Smith

Menurut Smith, segala bentuk campur tangan pemerintah, seperti memberikan monopoli, mensubsidi ekspor, melarang impor, dan mengatur upah, menghambat pertumbuhan alamiah aktivitas ekonomi, Smith berpendapat bahwa dengan perdagangan bebas setiap negara dapat berspesialisasi dalam produksi komoditas yang mempunyai keunggulan absolut (atau dapat memproduksi lebih efisien dibanding negara-negara lain) dan mengimpor komoditas yang mengalami kerugian absolut (atau memproduksi dengan cara yang kurang efisien) (Diphayana, 2018:27).

e. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) Dari David Ricardo

Ricardo mengatakan bahwa sekalipun suatu negara mengalami kerugian atau ketidakunggulan (*disadvantage*) absolut dalam memproduksi kedua komoditas jika dibandingkan dengan negara lain. Namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berlangsung. Negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil. Dari komunitas inilah negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif. Hal ini dikenal sebagai “Hukum Keunggulan Komparatif (*Law Of Comparative Advantage*)”. Keunggulan komparatif dapat didasarkan perbandingan biaya (*cost comparative*) yang didasarkan kepada efisiensi tenaga kerja (*labor efficiency*) maupun didasarkan pada perbandingan

produksi (*production comparative*) yang didasarkan pada produktivitas tenaga kerja (*labor productivity*) (Diphayana, 2018:29).

f. Teori Permintaan dan Penawaran

Teori ini mengatakan bahwa perdagangan antara dua negara timbul karena adanya perbedaan di dalam permintaan dan penawaran. Di negara yang satu terjadi kelebihan penawaran (pasokan atau *supply*) dibanding permintaan terhadap suatu barang di dalam negeri, sehingga terjadi kelebihan (*surplus*) barang tersebut. Sebaliknya, di negara lainnya terjadi kelebihan permintaan dibanding penawaran terhadap barang tersebut sehingga terjadi kekurangan (*shortage*). Apabila terjadi perdagangan antara dua negara tersebut, negara yang *surplus* akan mengekspor barang tersebut ke negara yang kekurangan (Diphayana, 2018:32).

g. Teori Keunggulan Kompetitif Menurut Michael J. Porter (Model Berlian Daya Saing Internasional)

Teori keunggulan kompetitif dikemukakan oleh Michael J. Porter dalam bukunya *The Competitive Advantage of Nation* (1990). Menurut Porter tidak ada korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara, yang dimanfaatkan menjadi keunggulan daya saing dalam perdagangan internasional. Banyak negara di dunia yang jumlah sumber daya alamnya sangat besar yang proporsional dengan luas negerinya. Tetapi terbelakang dalam daya saing perdagangan internasional. Begitu juga dengan tingkat upah yang relatif murah

daripada negara lain, justru berkorelasi erat dengan rendahnya motivasi bekerja yang keras dan berprestasi.

Porter mendefinisikan industri sebuah negara sebagai sukses secara internasional jika memiliki keunggulan komparatif relatif terhadap para pesaing terbaik di seluruh dunia. Sebagai indikator dia memilih keberadaan ekspor yang besar dan bertahan lama dan investasi asing di luar wilayah yang signifikan berdasarkan pada keterampilan dan aktiva yang diciptakan di negara asal (Diphayana, 2018:45).

2.1.2 Cadangan Devisa

Pengertian cadangan devisa (*foreign exchange reserves*) adalah simpanan mata uang asing oleh Bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan aset Bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dollar, euro, atau yen. Umumnya cadangan devisa digunakan untuk menjamin kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan, dan cadangan berbagai Bank yang disimpan di Bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan. Menurut buku Rachbini (2000,113), cadangan devisa adalah alat pembayaran luar negeri yang antara lain berupa emas, uang kertas asing dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri (Yoesoef, 2013:155).

Tingkat cadangan devisa merupakan faktor penting dalam penilaian kelayakan kredit dan kredibilitas kebijakan secara umum, sehingga negara dengan tingkat cadangan devisa yang cukup dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman. Bahkan beberapa lembaga rating independen menempatkan cadangan devisa suatu negara, sebagai parameter rating suatu negara. Kebutuhan

likuiditas untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar, posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dibutuhkan tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan bagi suatu negara. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga bisa memerosotkan kredibilitas cadangan devisa itu terus menipis dan semakin tipis, maka dapat terjadi “serbuan” *rush* terhadap valuta asing di dalam negeri. Menghadapi keadaan demikian, sering terjadi pemerintah negara yang bersangkutan akhirnya terpaksa melakukan devaluasi mata uang (Yoesoef, 2013:157).

Menurut Tjahjono, cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh transaksi berjalan dan impor. Perkembangan transaksi berjalan suatu negara perlu diwaspadai dengan cermat, karena defisit transaksi berjalan yang berlangsung dalam jangka panjang dapat menekan cadangan devisa. Oleh karena itu, defisit transaksi berjalan sering kali dipandang sebagai signal ketidakseimbangan makro ekonomi yang memerlukan penyesuaian nilai tukar atau kebijakan makro ekonomi yang lebih ketat (Yoesoef, 2013:157).

2.1.2.1 Sumber Cadangan Devisa

Yang menjadi sumber cadangan devisa tersebut tentunya sumber daya alam yang dimiliki suatu negara dan yang dapat diperdagangkan ke luar negeri.

Sumber daya alam yang dimaksud untuk negara Indonesia seperti: kopi, minyak, gas, pertambangan, karet, kayu, dan lain-lain, semuanya berpotensi pada pendapatan pajak. Devisa diperlukan untuk membiayai impor dan membayar utang luar negeri (Yoesoef, 2013:155).

2.1.2.2 Sistem Devisa

Sistem devisa mengatur lalu lintas devisa (valuta asing) dari suatu negara ke negara lain. Pada dasarnya sistem devisa dibagi atas tiga sistem (Yoesoef, 2013:157). Adapun tiga sistem itu adalah:

a. Sistem Devisa Kontrol

Pada sistem devisa kontrol, devisa pada dasarnya dimiliki oleh negara. Karena itu devisa yang dimiliki oleh masyarakat harus diserahkan pada negara, dan setiap penggunaan devisa harus memperoleh izin dari negara. Sistem ini pernah diterapkan di Indonesia berdasarkan UU No. 32 Tahun 1964 (Yoesoef, 2013:157).

b. Sistem Devisa Semi Bebas

Pada sistem devisa semi bebas, untuk perolehan dan penggunaan devisa-devisa tentu wajib diserahkan dan mendapatkan izin dari negara, sementara untuk jenis devisa lainnya dapat secara bebas digunakan dan diperoleh. Dalam arti, perolehan dan penggunaan devisa hasil ekspor (DHE) wajib diserahkan ke dan memperoleh izin dari Bank Indonesia, sementara untuk devisa umum (DU) dapat secara bebas diperoleh dan dipergunakan. Sistem devisa ini pernah diterapkan di

Indonesia berdasarkan Perpu No. 64 tahun 1970 menggantikan UU No. 32 tahun 1964 (Yoesoef, 2013:158).

c. Sistem Devisa Bebas

Sistem devisa bebas mulai diterapkan di Indonesia dengan PP No. 1 tahun 1982 menggantikan baik UU No. 32 tahun 1964 maupun Perpu No. 64 tahun 1970. Dengan peraturan ini, masyarakat dapat secara bebas memperoleh dan menggunakan devisa. Hal ini berlaku baik bagi devisa dalam bentuk hasil ekspor komoditi maupun devisa umum. Tidak ada pengaturan mengenai kewajiban bagi penduduk untuk melaporkan devisa yang diperoleh dan dipergunakannya. Kebebasan ini yang kemudian disalahartikan oleh eksportir dengan tidak wajib lapor, meskipun di negara-negara lain kewajiban pelaporan ini masih diberlakukan. Sejak saat itulah ketika *booming* produk atau komoditas primer yang berbasis kekayaan alam Indonesia maka devisa hasil ekspor tidak lagi dinikmati oleh Bank devisa Indonesia karena investor lebih *confidence* menempatkan devisa nya di negara asal investor. Kebebasan ini menjadi pesta pora-pora para investor asing yang banyak memiliki dan menguasai lahan-lahan usaha bidang pertambangan, perminyakan bahkan perkebunan seperti perkebunan sawit, karet dan kakao (Yoesoef, 2013:158).

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa

1. Nilai Tukar Rupiah

Hubungan nilai tukar rupiah dengan cadangan devisa adalah semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah atau penduduk suatu

negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Di samping itu, dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara yang bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa (Dananjaya, 2019:65).

2. Tingkat Inflasi

Apabila harga-harga barang dan sektor jasa cenderung mengalami kenaikan, atau disebut dengan inflasi, maka akan menyebabkan terhambatnya kegiatan perekonomian di negara bersangkutan. Sehingga negara membutuhkan lebih kebijakan moneter suatu negara. Cadangan devisa bagi suatu negara mempunyai tujuan dan manfaat seperti halnya manfaat kekayaan bagi suatu individu (Dananjaya, 2019:65).

3. Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Pengaruh suku bunga terhadap cadangan devisa adalah jika suku bunga menurun maka cadangan devisa akan menurun begitu sebaliknya jika suku bunga meningkat maka cadangan devisa juga akan meningkat (Masitha, 2020).

2.1.3 Ekspor Migas

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan atau mengirimkan barang dan jasa dari daerah pabean atau dari wilayah Negara Republik Indonesia ke luar negeri.

Departemen perdagangan mendefinisikan, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Jadi, ekspor migas adalah kegiatan penjualan atau mengirimkan barang sumber daya alam yang dimiliki Indonesia yang berupa minyak bumi dan gas alam ke luar negeri dengan menggunakan pembayaran dalam valuta asing.

Ekspor adalah prestasi penjual dalam usahanya untuk menyerahkan barang kepada pembeli diseberang lautan. Ekspor dilakukan oleh penjual dari Indonesia, sedangkan impor dilakukan dari luar negeri. Eksportir berkewajiban memberikan barang kepada importir dan berhak menerima pembayaran dari importir. Importir berkewajiban melakukan pembayaran kepada eksportir dan berhak menerima barang dari eksportir. Persoalan dapat muncul manakala masing-masing pihak hanya mau menikmati hak tanpa mau melaksanakan kewajiban masing-masing (Sutedi, 2014:8).

2.1.3.1 Jenis-Jenis Ekspor Migas

Salah satu jenis ekspor migas yang dilakukan Indonesia adalah LPG (*Liquid Petroleum Gas*) dan LNG (*Liquid Natural Gas*) dan lain sebagainya.

1. LPG (*Liquid Petroleum Gas*)

Gas minyak cair atau sering disebut elpiji adalah campuran yang mudah terbakar yang terdiri dari gas hidrokarbon, paling sering propana, butana, dan propilena. Dengan menambah tekanan dan menurunkan suhunya, gas berubah menjadi cair. Komponennya didominasi propana dan butana (Sutedi, 2014:12).

2. LNG (*Liquid Natural Gas*)

Gas alam cair atau elenji adalah gas alam yang telah diproses untuk menghilangkan pengotor dan hidrokarbon fraksi berat dan kemudian dikondensasi menjadi cairan pada tekanan atmosfer dengan mendinginkannya sekitar 160 derajat *celcius* (Sutedi,2014:12).

2.1.3.2 Tujuan Kegiatan Ekspor

Banyak orang, institusi pemerintah, atau perusahaan yang melakukan aktivitas penjualan barang ke luar negeri. Kegiatan tersebut disebut ekspor, dan orang atau badan yang melakukannya dinamakan eksportir. Tujuan eksportir adalah untuk memperoleh keuntungan. Harga barang-barang yang diekspor ke luar negeri lebih mahal dibandingkan dengan di dalam negeri. Jika lebih murah, eksportir tidak tertarik untuk mengekspor barang yang bersangkutan. Tanpa kondisi itu, aktivitas ekspor tidak akan menarik dan menghasilkan keuntungan. Dengan adanya aktivitas ekspor pemerintah memperoleh pendapatan berupa devisa. Semakin banyak aktivitas ekspor, semakin besar devisa yang diperoleh negara. Umumnya, barang-barang yang diekspor oleh Indonesia terdiri atas dua macam, yaitu minyak bumi dan gas alam (migas) dan selain minyak bumi dan gas alam (nonmigas) (Ekananda, 2014:9). Adapun tujuan lain dari kegiatan ekspor yaitu:

1. meningkatkan laba perusahaan melalui perluasan pasar serta untuk memperoleh harga jual yang lebih baik.

2. membuka pasar baru di luar negeri sebagai perluasan pasar domestik (membuka pasar ekspor).
3. memanfaatkan kelebihan kapasitas terpasang.
4. membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional sehingga terlatih dalam persaingan yang ketat dan terhindar dari sebutan jago kandang (Sutedi, 2014:15)

Krueger menyatakan kegiatan ekspor hanya akan berhasil dalam jangka panjang dan memberi dampak positif terhadap kemakmuran masyarakat apabila sektor ekspor dominan dalam struktur ekonomi, dalam pengertian nilai tambah ataupun kesempatan kerja. Jika tidak dominan, strategi pemasaran ekspor impor yang sangat banyak menggunakan sumber-sumber ekonomi akan menimbulkan implikasi negatif yang serius terhadap kemakmuran masyarakat luas. Lebih lanjut ia menyatakan kegiatan ekspor mempunyai hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Semakin banyak kegiatan ekspor di negara itu, maka pertumbuhan ekonomi juga akan naik. Hal ini akan berdampak pada iklim investasi yang semakin tumbuh beriringan dengan kegiatan ekspor tersebut (Sutedi, 2014:16).

2.1.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Ekspor

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor suatu negara, di antaranya sebagai berikut.

1. Kebijakan pemerintah di bidang perdagangan luar negeri. Jika pemerintah memberikan kemudahan kepada para eksportir, eksportir terdorong untuk meningkatkan ekspor. Beberapa kemudahan tersebut di antaranya adalah

penyederhanaan prosedur ekspor, pemberian fasilitas produksi barang-barang ekspor, penghapusan berbagai biaya ekspor, dan penyediaan sarana ekspor.

2. Keadaan pasar di luar negeri. Kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat mempengaruhi harga di pasar dunia. Jika jumlah barang yang diminta di pasar dunia lebih sedikit daripada jumlah barang yang ditawarkan, maka harga cenderung turun. Keadaan ini akan mendorong para eksportir untuk menurunkan ekspornya.

3. Kelincahan eksportir untuk memanfaatkan peluang pasar. Eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar. Dengan begitu, mereka diharapkan dapat memperoleh wilayah pemasaran yang luas. Para eksportir harus ahli di bidang strategi pemasaran (Ekananda, 2014:10).

2.1.4 Impor Migas

Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Daerah pabean adalah wilayah republik Indonesia yang meliputi daerah darat, perairan, ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen. Sedangkan Impor migas yaitu kegiatan pembelian atau memasukkan barang yang berupa sumber daya alam yaitu minyak bumi dan gas dari luar negeri ke Indonesia dengan menggunakan pembayaran dalam valuta asing.

Ekspor dan impor sektor migas terdiri dari minyak bumi dan hasil minyak, LNG (*liquid natural gas*), LPG (*liquid petroleum gas*), dan sebagainya. Ekspor dan impor komoditas nonmigas itu sendiri terutama terpusat pada tiga kelompok

yaitu barang munafaktur, komoditas pertanian, dan komoditas pertambangan. Kelompok barang munafaktur adalah tekstil, kayu, produk kayu, kertas, produk elektronik, minyak kelapa sawit, kerajinan tangan, dan produk kimia. Komoditas pertanian antara lain meliputi hewan dan hasil hewan (contoh ikan tuna, sapi, dan udang), serta tumbuhan (contoh karet alam, coklat, lada, kopi, tembakau, cengkeh, dan rempah-rempah). Sementara itu yang tergolong dalam komoditas pertambangan nonmigas adalah tembaga, emas, timah, nikel, aluminium, dan hasil tambang lainnya (Sutedi, 2014:12).

2.1.4.1 Tujuan Pembatasan Impor

Aktivitas impor mempunyai dampak terhadap perekonomian suatu negara dan masyarakatnya. Untuk melindungi produsen yang lemah di dalam negeri, biasanya suatu negara membatasi jumlah (kuota) impor. Selain untuk melindungi produsen di dalam negeri, pembatasan impor juga mempunyai dampak yang lebih luas terhadap perekonomian suatu negara. Dampak positif pembatasan impor tersebut secara umum sebagai berikut (Ekananda, 2014:11).

1. Menumbuhkan rasa cinta terhadap produk di dalam negeri.
2. Mengurangi keluarnya devisa ke luar negeri.
3. Mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor
4. Memperkuat posisi neraca pembayaran

2.1.5 Teori dan Hubungan Antar Variabel

a. Teori Hubungan Antara Ekspor dengan Cadangan Devisa

Untuk banyak negara perdagangan internasional khususnya ekspor, mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penggerak perekonomian negara. Ekspor suatu negara akan menghasilkan devisa yang berarti semakin banyak kegiatan ekspor yang dilakukan maka semakin bertambah pula cadangan devisa yang dimiliki. Dan devisa ini digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian. Secara teoritis, pembangunan sektor-sektor di dalam perekonomian dapat meningkatkan output atau produksi, meningkatkan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan akhirnya menimbulkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan output terjadi karena peningkatan produktivitas dari faktor-faktor produksi yang dipergunakan, seperti tenaga kerja dan barang modal, atau peningkatan skala ekonomis. Selain itu ekspor juga mempunyai efek positif terhadap relokasi sumber daya produksi dan *internal returns to scale* dari perusahaan pengekspor (Diphayana, 2018:20).

b. Teori Hubungan Antara Impor dengan Cadangan Devisa

Sedangkan dalam hal impor apabila impor lebih besar dari ekspor, maka cadangan devisa akan berkurang, karena ada hubungan negatif antara impor dan cadangan valas. Berkurangnya cadangan devisa dapat menyebabkan dana untuk membiayai proses produksi di dalam negeri berkurang, yang pada akhirnya dapat membuat volume produksi di dalam negeri menurun. Apabila sebagian besar impor merupakan barang konsumsi dan bukan merupakan barang modal atau

barang pembantu produksi di dalam negeri, maka kenaikan impor tidak banyak berarti bagi pertumbuhan ekspor (Diphayana, 2018:20).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel yang di teliti, Alat analisis, Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Agustina	Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Volume 4, Nomor 02, 2014	Variabel Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi dan Cadangan Devisa Indonesia, Alat Analisis Regresi Linear Berganda, Hasil Penelitian ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, Tingkat Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia sedangkan impor dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa Indonesia.	Sama-sama mempunyai variabel Ekspor, Impor, dan Cadangan Devisa, dan analisis regresi berganda	Dalam penelitian ini Tidak ada variabel Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi
2	Jimmy Benny	Ekspor, Impor Pengaruhnya terhadap Posisi Cadangan Devisa, Jurnal EMBA, Volume 1, Nomor 4, 2013.	Variabel Ekspor, Impor, Cadangan Devisa Indonesia, Analisis Regresi Linear Berganda, ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa, sementara impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa.	Sama-sama mempunyai variabel Ekspor, Impor, dan Cadangan Devisa, dan analisis regresi berganda	Perbedaannya adalah dalam Penelitian ini Menggunakan Ekspor Migas Dan Impor Migas sedangkan Jimmy Benny Ekspor Dan Impor total

			Artinya, jika ekspor naik maka cadangan devisa akan naik jika impor naik maka posisi cadangan devisa menurun		
3	Cut Nova Rianda	Pengaruh Ekspor, Impor Terhadap Cadangan Devisa Indonesia, Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah, Volume 12, Nomor 22, 2020	Variabel Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa, Analisis Kuantitatif, Hasil analisis bahwa Ekspor berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Cadangan devisa Indonesia sedangkan impor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia	Mempunyai variabel Ekspor, Impor dan Cadangan devisa Indonesia,	Perbedaannya adalah dalam Penelitian ini Menggunakan Ekspor Migas Dan Impor Migas sedangkan cut nova rianda Ekspor Dan Impor Total
4	Gentur Jalunggono	Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs terhadap Cadangan devisa Indonesia Periode tahun 2004-2018, Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi Volume 22, No 2 Tahun 2020	Variabel Ekspor, impor Dan Cadangan Devisa Indonesia Analisis regresi berganda dan Uji asumsi klasik Hasil analisis ada pengaruh positif dan signifikan dari variabel ekspor dan variabel kurs terhadap variabel cadangan devisa, sedangkan variabel impor tidak memiliki pengaruh terhadap variabel cadangan devisa	Sama-sama mempunyai variabel Ekspor, Impor, dan Cadangan Devisa, dan analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik	Dalam penelitian ini tidak mempunyai variabel Kurs
5	Siska Monita	Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Mentah Terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 1996-2018, jurnal Ekonomika Indonesia, Volume 10 No 1 Tahun 2021	Variabel Ekspor dan Impor Minyak mentah, dan Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 1996-2018, Alat analisis Regresi linear berganda, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor minyak mentah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa, dan	Sama-sama mempunyai variabel Ekspor, Impor, dan Cadangan devisa Indonesia, sama memakai data sekunder dan alat Analisis regresi linear	Perbedaan nya adalah variabel penelitian ini menggunakan ekspor dan impor migas dengan tahun dari 2005-2020, penelitian Siska monita menggunakan variabel penelitian ekspor

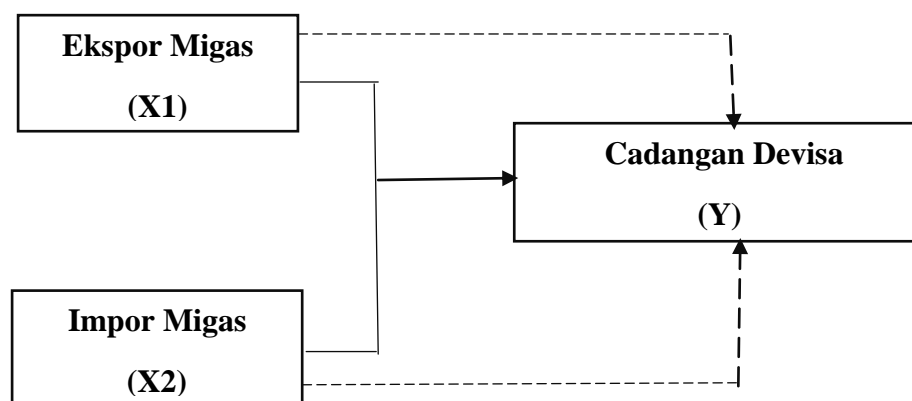
			impor minyak mentah berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia	berganda	dan impor minyak mentah dan tahun 1996-2018
6	Khalwat Asyaria	Analisis Neraca Perdagangan Migas dan Non migas Terhadap Volatilitas Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 1975-2016, jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, Volume 6 No 1 tahun 2020	Variabel Ekspor, Impor, Neraca perdagangan, Cadangan Devisa Tahun 1975-2016, Alat analisis regresi linear berganda, Hasil penelitian menunjukkan ekspor dan impor non migas berpengaruh negatif signifikan terhadap volatilitas cadangan devisa, sedangkan untuk ekspor dan impor migas berpengaruh negatif dan tidak signifikan.	Sama-sama mempunyai variabel ekspor, impor, dan cadangan devisa, dan menggunakan data sekunder dan alat analisis regresi linear berganda	Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan variabel ekspor dan impor migas dan tahun dari 2005-2020, sedangkan Khalwat Asyaria dari tahun 1975-2016
7	Ika Putri Masitha	Pengaruh suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap cadangan devisa di Indonesia, Jurnal Sains Ekonomi, Volume 1 No 1 Mei 2020	Variabel Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Ekspor dan Impor, dan Cadangan Devisa Di Indonesia, Alat analisis regresi linear berganda, Hasil penelitian Suku bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa, variabel ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa dan hasil pengujian impor didapat bahwa impor tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa	Persamaan Penelitian ini dengan penelitian Ika Masitha adalah sama-sama mempunyai variabel ekspor, impor, dan cadangan devisa dan alat analisis regresi linear berganda	Perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak ada variabel suku bunga, nilai tukar rupiah, dan inflasi serta tahun dalam penelitian
8	Muhammad Ridho	Pengaruh Ekspor, Utang luar negeri dan Kurs terhadap Cadangan devisa Indonesia, Jurnal Perdagangan industri dan	Variabel Ekspor, Utang luar negeri, Kurs, dan Cadangan Devisa, Alat analisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan pendekatan kuantitatif	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mempunyai variabel ekspor dan	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian Muhammad Ridho adalah penelitian ini ada variabel impor

		Moneter, Volume 3 No 1 Januari-April 2015	yaitu menggunakan metode regresi linear berganda, Hasil penelitian, variabel ekspor dan utang luar negeri berpengaruh positif dan signifikan, dan variabel kurs juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia	cadangan devisa serta alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda	dan tidak memakai variabel utang luar negeri dan juga kurs
9	I Putu Agung Baskara Dananjaya	Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs nilai tukar rupiah, dan Tingkat inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018, Jurnal Warmadewa Economic Development, Volume 2 No 2 Tahun 2019	Variabel Ekspor, Impor, Kurs nilai tukar rupiah, Tingkat Inflasi, dan Cadangan devisa Indonesia, Alat analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, Hasil penelitian, Ekspor berpengaruh positif dan signifikan, variabel impor mengalami multikolinearitas sehingga variabel impor dikeluarkan, variabel kurs nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan, dan variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mempunyai variabel ekspor, impor dan cadangan devisa Indonesia dan alat analisis regresi linear berganda	Perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak mempunyai variabel kurs nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi serta jumlah tahun dalam penelitian

10	Aan Pujirahayu	Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1994-2018, Skripsi	Variabel Ekspor, Impor, Nilai Tukar, Inflasi, dan Cadangan Devisa, Alat analisisnya adalah regresi linear berganda, Hasil penelitian, bahwa ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan, Impor berpengaruh positif, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mempunyai variabel ekspor, impor dan cadangan devisa di Indonesia, menggunakan alat analisis regresi berganda	Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini tidak ada variabel nilai tukar dan inflasi dan menggunakan data dari tahun 2005-2020
----	----------------	--	--	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan teori-teori di atas. Maka secara sederhana kerangka pemikiran dapat dirumuskan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan

————— : Simultan

----- : Parsial

2.4 Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu *hupo* (sementara) dan *thesis* (pernyataan atau teori). Hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, karena itu perlu diuji kebenarannya. Hipotesis juga diartikan sebagai dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Jadi hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara yang masih harus diuji kebenarannya (Duli, 2019:130).

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa ada pengaruh Ekspor Migas (X1) dan Impor Migas (X2) terhadap Cadangan Devisa (Y) Indonesia Tahun 2005-2020 baik secara simultan maupun parsial.